

## BAB II

### DESKRIPSI OBJEK DAN WILAYAH PENELITIAN

#### A. Objek Penelitian

##### a. Sinopsis Film *Love and Leashes*

Film *Love and Leashes* merupakan salah satu film yang mengangkat fenomena sosial terkait aktivitas seksual BDSM. Alur cerita yang ditampilkan dalam film ini, merupakan adaptasi dari serial komik *online* Korea Selatan *Webtoon* dengan judul *Moral Sense*. Diadaptasi dari cerita komik, Park Hyun Jin bersedia menjadi sutradara dan menggarap film ini. Film ini menceritakan hubungan asmara rahasia, antara dua karyawan perusahaan yang bernama Jung Jihoo dan Jung Jiwoo, dari kedua tokoh tersebut, Jihoo yang merupakan karyawan teladan diketahui memiliki preferensi seksual BDSM.

Preferensi seksual yang secara tidak sengaja diketahui Jiwoo, membuat Jihoo kebingungan dan khawatir jika karyawan lain mengetahui kesukaannya terhadap BDSM. Jihoo yang merasa ketakutan, akhirnya memberanikan diri untuk meminta Jiwoo agar tidak menceritakan hal tersebut kepada rekan kerja lainnya. Selain itu, Jihoo juga menceritakan secara terang-terangan terkait preferensi seksualnya kepada Jiwoo. Setelah mengetahui hal tersebut, Jihoo akhirnya meminta Jiwoo untuk menjadi “tuannya” awalnya Jiwoo menolak namun hal tersebut tidak mematahkan usaha Jihoo untuk meminta Jiwoo agar bersedia menjadi “tuannya”. Berkat usaha yang dilakukan, Jiwoo akhirnya

menerima tawaran Jihoo untuk menjadi “tuan” dan mereka sepakat melakukan hubungan “budak dan tuan” dalam kontrak dengan jangka waktu tiga bulan.

Jiwoo yang menerima tawaran Jihoo untuk menjadi “tuan” membuatnya mencari informasi terkait BDSM agar dapat menjadi tuan yang baik. Jiwoo dan Jihoo yang sudah terikat kontrak untuk pertama kalinya ingin mencoba melakukan BDSM. Jihoo yang menjadi “budak” berperan seperti anjing yang mengenakan pengait leher dan memposisikan diri dibawah Jiwoo layaknya seekor anjing yang sedang bersama pemiliknya. Sedangkan Jiwoo berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi “tuan” dengan memberikan beberapa perintah kepada Jihoo, namun sayangnya hal tersebut tidak berjalan dengan baik.

Percobaan kedua Jihoo membawa Jiwoo ke restoran mewah dengan menyewa ruangan khusus. Dalam ruangan tersebut, Jihoo merayakan ulang tahun Jiwoo dan menghadiahkan sepasang sepatu *heels* berwarna merah. Saat hendak mencoba sepatu yang diberikan, Jihoo dengan sigap membantu Jiwoo mengenakan sepatu pemberiannya. Setelah menggunakan sepatunya, Jiwoo yang merasa gagal menjadi tuan saat melakukan “permainan” pertama, akhirnya menawarkan untuk mencoba melakukan kembali dengan menginjak dada dan punggung Jihoo menggunakan sepatu *heels* merahnya. Dalam permainan kali ini, Jihoo terlihat sangat menikmati injakan yang diberikan Jiwoo kepadanya dan ia mengaku merasa sangat senang, hal ini juga dibuktikan saat Jihoo melihat kembali luka-luka yang diberikan Jiwoo kepadanya.

Setelah kejadian di restoran, Jiwoo mulai merasa tertarik kepada Jihoo dan begitu pula Jihoo yang selalu cemburu ketika Jiwoo berinteraksi terlalu dekat dengan pria lain. Jiwoo dan Jihoo semakin menikmati “permainan” dengan melakukan berbagai cara, yakni dengan menggunakan lilin yang diteteskan ke punggung dengan mengikat mulut Jihoo, mengikat tangan Jihoo sambil mengelitiki, dan menginjak muka Jiwoo, Karena kecemburuan Jihoo yang memuncak saat jam kantor telah usai, Jihoo meminta Jiwoo untuk menemuinya di sebuah ruang rapat dan Jihoo secara mendadak meminta Jiwoo untuk berperan menjadi “tuannya”. Jiwoo yang menjadari keinginan Jihoo akhirnya mulai menjalankan perannya sebagai “tuan” dengan memberi beberapa perintah, mencambuk, mengikat, memaki, menyeret, melempari dan mendorong tubuh Jihoo. Selesai hampir tertangkap petugas keamanan kantor, Jiwoo dan Jihoo yang berhasil kabur dan akhirnya sama-sama mengakui bahwa mereka menikmati “permainan” yang sudah dilakukan.

Setelah melakukan di beberapa tempat yang berbeda, kini Jiwoo dan Jihoo melakukan “permainan” di kamar khusus milik Jihoo. Berbagai peralatan ditampakkan seperti korset, borgol, pengikat leher, dan alat cambuk. Jiwoo yang muncul mengambil alat cambuk dan berganti berpakaian korset, seperti siap melakukan BDSM kepada Jihoo. Jihoo yang mengenakan kemeja dengan kancing terbuka yang akhirnya dilepaskan oleh Jiwoo hingga menampakkan tubuhnya yang terikat oleh tali. Jiwoo yang mendorong Jihoo ke cermin dan mulai mencambuki menjadi tanda dimulainya BDSM. Selesai

BDSM dilakukan, Jiwoo langsung mengobati punggung Jihoo yang terdapat luka-luka akibat terkena cambukannya.

Ketika Jiwoo mengobati punggung Jihoo, tiba-tiba mantan kekasih Jihoo menghubungi. Jiwoo yang secara spontan bertanya kepada Jihoo apakah ia merasa kesakitan akibat cambukan yang diberikan dan Jihoo menjawab meskipun menyakitkan namun dirinya merasa dapat hidup. Jiwoo semakin merasa menikmati “permainan” yang ia lakukan bersama dengan Jihoo, namun dirinya menjadi ragu karena “permainan” yang dilakukan tidak mengarah pada seks atau berhubungan badan. Jiwoo dan Jihoo yang masih memiliki waktu untuk menjalin hubungan, memutuskan untuk bertamasya ke sebuah taman. Sebelum memasuki area taman, Jiwoo tiba-tiba merantai sebelah tangan Jiwoo dan dilanjutkan mengikat pada sebelah tangannya menggunakan. Hal ini cukup membuat kaget Jihoo, namun dirinya tetap menyukai karena itu merupakan perintah dari “tuannya”.

Di tengah kencan, Jiwoo menyatakan perasaannya kepada Jihoo namun mendadak mendapatkan panggilan dari temannya yang terlibat dalam BDSM yang tidak sesuai aturan. Hal ini membuat Jiwoo dan Jihoo terburu-buru dan mengakibatkan pengunjung lainnya mengetahui keberadaan borgol yang mengikat tangan keduanya. Di saat akan menjumpai temannya, Jihoo menyatakan dirinya tidak mau berpacaran dengan Jiwoo, Jihoo yang tidak menjelaskan apapun membuat Jiwoo berpikir keras atas penolakan tersebut. Sesampainya di rumah, Jihoo mengingat ketika dirinya dicampakkan mantan

kekasihnya akibat preferensi seksualnya dan dianggap mesum oleh mantan kekasihnya.

Pasca Jiwoo menyatakan perasaannya pada Jihoo, Jiwoo kemudian menjadi cuek kepada Jihoo. Namun setelah jam kantor berakhir Jiwoo mengirim Jihoo sebuah pesan mengajak “bermain” untuk terakhir kalinya. Jiwoo melakukan berbagai persiapan seperti halnya menyiapkan tali berwarna merah untuk mengikat, bahkan dirinya juga belajar bagaimana cara mengikat yang benar. Sedangkan Jihoo menyiapkan hidangan dan merapikan kasur untuk menyambut Jiwoo yang akan datang ke rumahnya. Segala persiapan sudah disiapkan, namun tiba-tiba mantan kekasih Jihoo datang sambil menghancurkan hidangan dan berdebat akibat preferensi seksual Jiwoo.

Jiwoo yang akhirnya datang langsung memasang tali dan menampar Jihoo menjadi tanda mereka siap melakukan “permainan”. Namun di tengah permainan mereka terhenti karena Jihoo yang secara mendadak mencium Jiwoo. Jiwoo yang terlihat kacau karena Jihoo membuat dirinya hilang arah dan pergi menemui ibunya. Jihoo yang akhirnya menyadari perasaannya setelah Jiwoo tidak lagi muncul dihadapannya. Suatu ketika, Jiwoo mendapatkan pesan suara yang berisikan rekaman suara dirinya dan Jihoo yang sedang melakukan “permainan” di kantor. Rekaman yang tersebar pada rekan lainnya, membuat Jiwoo dan Jihoo menjadi bahan perbincangan dan di sidang oleh pihak perusahaan. Namun saat Jiwoo dan Jihoo bertemu pihak perusahaan, pihak perusahaan terus saja memojokkan dan mengungkit preferensi seksual mereka.

Jihoo yang geram dan tak dapat menahan amarah akhirnya memberanikan diri membela terkait preferensi seksualnya. Jiwoo yang mendapat pengakuan cinta dari Jihoo akhirnya juga memberanikan diri untuk mengakui preferensi seksual yang dipilihnya. Dengan kejadian itu, Jiwoo dan Jihoo diberikan sanksi dari perusahaan, dan diakhir cerita mereka melanjutkan hubungan mereka dengan pilihan melakukan aktivitas seksual BDSM secara terbuka.

#### **b. Profil Sutradara**

Park Hyun Jin merupakan salah satu sutradara sekaligus penulis skenario film di Korea Selatan. Perempuan yang lahir di Korea Selatan pada tahun 1977 dikenal kerap menghasilkan karya berupa film dan drama yang bergenre romantis (Anandayu, 2021). Berikut beberapa film dan drama garapan Park Hyun Jin :

1. Love of Six Years (2008) sebagai sutradara dan penulis skenario
2. Colour of Women (2011) sebagai penulis skenario
3. Remarkable Woman - episode 2 (2014) sebagai sutradara dan penulis skenario
4. Like for likes (2016) sebagai sutradara dan penulis skenario
5. Love and Leashes (2022) sebagai sutradara

Melalui film garapannya yakni “Love and Leashes” sutradara Park mengaku ingin memadukan elemen romantis, humor dan isu-isu gender (Yeon-soo, 2022). Selain itu, sutradara park mengungkapkan film “Love and Leashes” memiliki alur cerita yang mengangkat kisah romantis yang “normal”

dengan tokoh wanita yang memiliki karakter di luar “citra wanita” pada umumnya (D, 2022). Hal tersebut membuat sutradara Park ingin menekankan normalitas dan pentingnya merangkul keberagaman yang dikemas dalam film “Love and Leashes” (Yeon-soo, 2022).

**c. Profil Film Love and Leashes**

Tabel 1 : Profil film “Love and Leashes” (2022)

Judul	Love and Leashes atau 모럴센스 ( <i>Moral Sense</i> )
Sutradara	Park Hyun Jin
Produser	Choi Bo Ram
Screenwriter	Park Hyun Jin, Lee Da Hye
Penulis Naskah Webtoon	Gyewool ( <i>Webcomic</i> )
Pemain	Seo Hyun
	Lee Jun Young
	Lee El
	Seo Hyun Woo
	Kim Han Na
	Ahn Seung Gyun
	Lee Suk Hyeong
	Baek Hyun Joo
	Kim Bo Ra
Rumah Produksi	Seed Film

Distributor	Netflix
Tanggal Rilis	11 Februari 2022
Durasi	118 menit

Sumber : Ayu (2022) dan Lestari (2022)

#### **d. Profil Informan**

Pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan subjek penelitian yakni penonton dari film “Love and Leashes”. Informan yang dipilih peneliti terdiri dari 4 orang yang terbagi atas 2 perempuan dan 2 laki-laki yang memiliki rentang usia 18 hingga 35 tahun. Pemilihan informan berdasarkan rating usia penonton film “Love and Leashes” dan memiliki kesamaan dengan tokoh dalam film, yakni telah berusia dewasa. Adanya perbedaan usia yang berbeda-beda antar informan menjadi bahan pertimbangan tersendiri bagi peneliti dalam mengetahui resepsi penonton terkait sadomasokisme dalam aktivitas seksual BDSM. Adapun profil informan yang dipilih oleh peneliti:

##### **1. Navasha Vrenaletta Chrisdiantary (Shasha)**

Informan pertama, Navasha Vrenaletta Chrisdiantary atau yang kerap dikenal dengan nama Shasha. Shasha merupakan seorang mahasiswa tingkat akhir yang mengambil program studi Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Shasha berusia 23 tahun dan tinggal di Klaten, namun karena pendidikan yang ditempuh Shasha berpindah tempat tinggal di Yogyakarta dan sudah kurang lebih 4 tahun.



Shasha sempat aktif dalam kegiatan kampus seperti BPFM (Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas) Teologi dan BPM (Badan Perwakilan Mahasiswa). Di luar kampus Shasha juga aktif dalam komunitas *Women Empowerment Indonesia* yang merupakan komunitas berbasis gender. Melalui komunitasnya, Shasha mengaku menjumpai dan mempunyai beberapa teman yang pernah terlibat dan menyukai aktivitas seksual BDSM. Shasha mengaku cukup sering untuk melakukan diskusi bersama teman-temannya untuk membahas aktivitas seksual BDSM. Walaupun kerap melakukan diskusi bersama teman-temannya, Shasha mengaku tidak pernah membahas aktivitas seksual terutama BDSM bersama orang tuanya lantaran masih merasa tabu untuk membicarakan hal tersebut.

Shasha bercerita dirinya memutuskan untuk menonton film “Love and Leashes” karena diawali ajakan dari beberapa temannya untuk menonton bersama, sebelum menonton bersama teman-temannya Shasha terlebih dahulu mencari dan melihat *teaser* film “Love and Leashes” agar dirinya memahami cerita apa yang akan ditonton. Setelah Shasha menonton *teaser* film “Love and Leashes” dirinya mengaku langsung tertarik dan memutuskan untuk mau menonton film ini. Selain itu, Shasha mengaku alur cerita yang diangkat cukup menarik karena menyuguhkan sebuah pandangan baru untuk masyarakat yang dikemas menjadi sebuah film.

## 2. Yudha Setya Nugraha (Yudha)

Informan kedua, Yudha Setya Nugraha atau Yudha merupakan seorang mahasiswa. Yudha merupakan mahasiswa tingkat akhir yang mengambil program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yudha berusia 22 tahun yang tinggal di Kota Solo sejak lahir dan sempat pindah ke Yogyakarta selama kurang lebih 2 tahun karena pendidikannya. Selama menempuh pendidikannya Yudha sempat aktif dalam organisasi kampus yakni Atma Jaya Radio (AJR) sebagai penyiar radio dan Yudha juga aktif dalam menulis *blog*. Yudha mengaku mengetahui aktivitas seksual BDSM secara mandiri dan mengaku hampir tidak pernah membahas aktivitas seksual dengan teman-teman maupun keluarganya. Yudha mengaku antusias mempelajari aktivitas seksual BDSM sejak usianya 14 tahun dengan menonton, mempelajari dan mencari informasi tentang aktivitas seksual BDSM.

Yudha menceritakan bahwa dirinya memutuskan untuk menonton film “Love and Leashes” karena sebelumnya Yudha sudah membaca versi komik dari “Love and Leashes” sehingga dirinya merasa ingin tahu dan semakin tertarik jika cerita komik dapat dijadikan sebuah film yang nyata diperankan oleh tokoh manusia.

### 3. Natasya Karuniawati Puteri (Tasya)

Informan ketiga, Natasya Karuniawati Puteri atau yang kerap disapa dengan Tasya. Tasya merupakan mahasiswa tingkat akhir yang mengambil program studi psikologi di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tasya berusia 22 tahun yang tinggal di Klaten dan pindah ke Kota Solo lantaran tuntutan pendidikannya. Tasya mengaku baru memberanikan diri untuk mencari informasi terkait aktivitas seksual BDSM saat dirinya telah berusia legal dan dirinya mengaku baru mendengar istilah BDSM pada saat film “Fifty Shades of Grey” banyak dibicarakan di lingkungan sekitarnya. Tasya mengaku untuk mengetahui dan memahami aktivitas seksual BDSM dirinya lebih mengandalkan media sebagai perantara pencarian informasi, lantaran Tasya merasa sungkan dan malu untuk bertanya dengan orang yang ada disekitarnya. Hal inilah yang membuat Tasya tidak banyak mendiskusikan aktivitas seksual BDSM dengan lingkungan sekitarnya, hanya kepada kakak perempuannya dan teman-temannya yang dikenal melalui media sosial *twitter*.

Tasya menceritakan alasannya menonton film “Love and Leashes” karena banyak dibicarakan di media sosial terkhusus *twitter*. Tasya yang mengaku sering membuka media sosial ini membuatnya mengetahui keberadaan film “Love and Leashes”. Tasya semakin tertarik untuk menonton lantaran pemeran dari film ini merupakan bintang terkenal, yang mana tokoh perempuan merupakan salah satu member girl grup SNSD yang memiliki *image* polos dan tokoh laki-laki juga sering muncul

dibeberapa drama Korea dan menurutnya sering memerankan tokoh antagonis. Hal inilah yang membuat Tasya semakin penasaran dan membuatnya memutuskan untuk menonton film “Love and Leashes”.

#### **4. Nicholas Feby Kurniawan (Nicho)**

Informan keempat, Nicholas Feby Kurniawan atau yang biasa dikenal dengan nama Nicho atau Kosip. Nicho merupakan mahasiswa yang baru saja lulus dari program studi ilmu komunikasi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Nicho yang berusia 21 tahun berasal dari Cilacap dan merantau di Yogyakarta guna menempuh dan menyelesaikan studinya. Nicho mengaku dirinya tidak banyak informasi terkait aktivitas seksual BDSM, dan membuatnya merasa pemahaman ini menjadi hal baru yang dapat Nicho pelajari.

Melalui film “Love and Leashes” Nicho mengaku mendapatkan pemahaman dan wawasan baru terkait aktivitas seksual BDSM sehingga membuatnya kaget dan tidak menyangka akan sejauh apa aktivitas BDSM akan dilakukan. Hal ini dikarenakan Nicho tidak banyak membahas aktivitas seksual dengan orang-orang di sekitarnya. Nicho mengaku dirinya sejak kecil tidak pernah berdiskusi terkait aktivitas seksual BDSM maupun secara umum dengan keluarga, sehingga Nicho hanya membahas terkait aktivitas seksual secara umum maupun BDSM dengan lingkungan pertemannya saja. Nicho juga mengaku media yang membantunya dalam

mencari informasi walaupun tidak banyak memberikan informasi secara mendetail.

Nicho menceritakan dirinya memutuskan untuk menonton film “Love and Leashes” karena berawal dari teman-temannya yang sudah menonton terlebih dahulu dan dirinya mengaku cukup sering menjumpai iklan maupun cuplikan film “Love and Leashes” di media sosial Instagram. Nicho semakin tertarik untuk menonton karena dirinya merasa alur cerita yang diangkat cukup menarik dan unik karena jarang menemui film yang membahas terkait orientasi seksual BDSM, sehingga Nicho memutuskan untuk menonton film “Love and Leashes”.